



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penindasan terhadap kelompok Uighur di Xinjiang yang terletak di bagian barat laut RRC terus berkelanjutan tanpa henti. Sejak 1990-an, kelompok muslim minoritas tersebut mengalami persekusi dari Beijing dan kelompok mayoritas lain (“Mengapa terus terjadi”, 2018). Mereka juga mengalami kerugian di bidang sosial dan ekonomi akibat statusnya sebagai minoritas (Kaltman, 2014). Diperkirakan setidaknya 800 ribu warga muslim minoritas masuk ke kamp ‘pelatihan’ dan kemungkinan lebih dari dua juta masyarakat minoritas juga ada di sana (Keller, 2018). Sebagai golongan minoritas terbesar ke-5 di China yang mendapatkan tekanan dari pemerintah, muslim Uighur terus mendapat sorotan dari negara-negara barat (Kaltman, 2014).

Pada sensus di tahun 2000, suku Han sebagai suku mayoritas di China mulai migrasi ke daerah Xinjiang dan mulai mendominasi di bidang politik, pemerintahan, budaya, serta ekonomi (Kaltman, 2014). Disinyalir, dari anggapan suku Han bahwa Uighur ‘lebih rendah’, ‘primitif’, dan ‘bermental kriminal’, kepindahan itu menuai kebencian di sejumlah kalangan Uighur yang menganggap ada upaya pelemahan budaya dari suku Han (“Bagaimana propaganda pemerintah”, 2018).

Pemerintah mulai membedakan hak antara etnis Han yang beragama Islam dan Uighur, yakni memberikan kebebasan seluas-luasnya bagi Han untuk

beribadah. Hal berkebalikan justru dialami oleh Uighur (“Jejak Konflik Etnis”, 2018). Terlebih saat itu kelompok radikal ISIS sedang menunjukkan eksistensinya di dunia. Uighur dianggap mudah terpapar terorisme dan radikalisme.

Ada banyak warga Uighur yang ditampung dalam kamp yang ‘bertujuan’ untuk menghalau ekstremisme dan diisi dengan pengajaran keterampilan (Kirby, 2018). Dunia tidak diam dalam menyikapi perilaku China terhadap Uighur. Pada Juli 2019 lalu, lebih dari 20 negara termasuk Inggris dan Jepang bersama-sama PBB mendesak China untuk menutup kamp tersebut (Westcott & Shelley, 2019). Di sisi lain, pemerintah China membantah adanya perlakuan kekerasan dan menyebut bahwa kamp tersebut hanya bertujuan untuk mendidik Uighur (“PBB desak China”, 2018).

Seiring dengan masifnya desas desus tentang persekusi yang dilakukan oleh China, topik tentang etnis Uighur kemudian naik menjadi topik di situs berita internasional, begitu pula di media-media nasional.

Berita Uighur semakin banyak saat laporan Amnesty International menyebutkan bahwa sekitar satu juta penduduk Uighur mendapat siksaan dan tak diketahui keadaannya saat masuk ke ‘kamp pendidikan ulang’. Tahun 2013, Amnesty International dalam laporannya juga mengatakan bahwa otoritas Cina menekan ‘unjuk rasa identitas budaya yang berlangsung damai’ (“Muslim Uighur”, 2018).

Pada 16 November 2019, *The New York Times* menghebohkan dunia dengan pemberitaan tentang bocornya dokumen China yang memberikan informasi soal perlakuan yang disertai dengan kekerasan kepada minoritas di Xinjiang.

Pemerintah China disebut tidak mempedulikan kritik internasional tentang kamp tersebut dan berkilah bahwa itu dilakukan untuk ‘memberantas terorisme dan ekstremisme’ (Ramzy & Buckley, 2019).

Dalam sebuah artikel tahun 2017, *The Wall Street Journal* melakukan investigasi dan menemukan bahwa masyarakat Xinjiang selalu terpantau oleh pemerintah dengan adanya pengawasan yang tepat melalui kamera pengawas, petugas di mana-mana, dan terdapat banyak *checkpoint* (Chin & Burge, 2017). Media Inggris *BBC* juga melakukan investigasi langsung serta mewartakan hasilnya yang turut dimuat dalam *BBC Indonesia* dengan bahasa Indonesia berjudul “Investigasi BBC: Cina dirikan kamp-kamp rahasia untuk ‘mendidik’ umat muslim Uighur di Xinjiang” (Sudworth, 2018).

Mengingat bahwa Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, berita tentang Uighur (etnis yang juga mayoritas beragama Islam) mendapat sorotan yang cukup dalam. *Kompas.com* misalnya, memberitakan Uighur secara intens sejak 2014, yakni saat akademisi Uighur Ilham Tohti yang kerap mengkritisi pemerintah, ditangkap oleh aparat keamanan China. Hal ini terlihat dari pemakaian *tag* Uighur pada pemberitaan yang bisa dilacak di mesin pencari. Sementara itu, *IDN Times* mulai menggunakan *tag* muslim Uighur sejak 2018 dan *tag* Uighur sekitar tahun 2019. Peneliti juga menemukan berita-berita Uighur di *CNN Indonesia*, *Republika*, *CNBC Indonesia*, *detikcom*, dan masih banyak lagi.

Seiring dengan banyaknya berita yang muncul, informasi yang tersebar di media internasional dan Indonesia pun kian beragam. Pesan dari berita-berita tentang Uighur dapat mengandung kredibilitas pesan yang berbeda-beda pula,

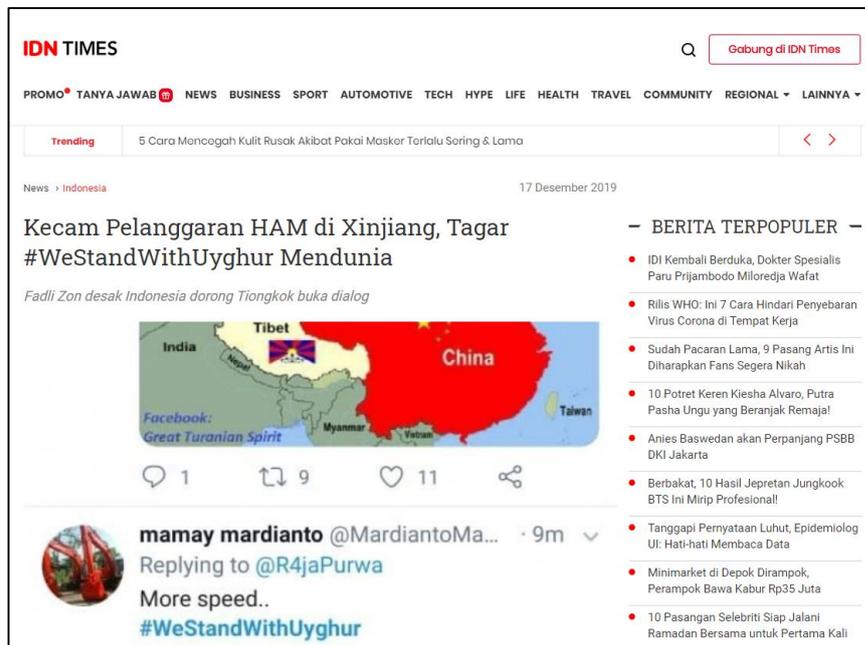
termasuk penggunaan sumber yang berbeda tingkat kredibilitasnya. Jurnalisme—sebagai industri—hanya dapat berjalan jika orang-orang memercayai kontennya, sebab saat kehilangan kredibilitas, mereka dapat kehilangan pembaca (Appelman & Sundar, 2016).

Peneliti melihat berita-berita Uighur banyak terbit di *IDN Times*, salah satu media nasional dengan *tagline*-nya Suara Milenial dan Gen-Z. Di situs Alexa, *IDN Times* menduduki peringkat 14 untuk Top Sites in Indonesia membawahi media online *Merdeka.com* (Alexa, 2019). Dengan peringkat tersebut, *IDN Times* berkomitmen menjaga popularitasnya dengan rumus *speed* (kecepatan), *focus* (mengerjakan suatu isu secara serius dan mendalam), dan *quality* (kualitas sisi pemberitaan) agar tak kalah saing dengan media lain (Kumalasari, 2019, pp. 91-94).

Media *IDN Times* menggunakan berbagai macam sumber saat menulis berita. Beberapa menggunakan wawancara langsung dengan narasumber, sebagian menyadur dari media lain, ada pula yang mengambilnya dari komentar media sosial. Saat menyadur, media tersebut menerjemahkan berita dari situs luar negeri. Hal ini bisa saja menyebabkan perbedaan makna pesan sebab kurangnya pemahaman penulis berita atau sekadar menerjemahkan.

Isi pesan berita tersebut bisa saja memiliki kredibilitas yang berbeda ketimbang media lain, yang dalam penelitian ini adalah *BBC Indonesia*, yang bersumber dari media *BBC Inggris*. Berdasarkan amatan peneliti, *IDN Times* juga memuat cuitan dari tokoh politik kontroversial.

Gambar 1. 1 Cuitan Fadli Zon sebagai Kutipan dalam Isi Berita



Sumber: IDN Times

Pada gambar 1.1 di atas dapat terlihat pada bagian subjudul bahwa Fadli Zon, anggota DPR dari Partai Gerindra menjadi narasumber berita tersebut. Sebagai seorang politikus yang cukup vokal di media sosial, Fadli Zon beberapa kali mengunggah kritik yang dianggap kontroversial. Meskipun ia mempunyai kemampuan intelektual yang mumpuni, sikapnya bisa jadi menunjukkan gejala superioritas ilusif (M39, 2018).

Pencantuman cuitan Fadli Zon tentang berita konflik Uighur dalam sebuah berita membuat berita tersebut dapat dipertanyakan kredibilitasnya. Salah satu aspek kredibilitas media yang perlu diperhatikan adalah kualitas dari informasi berita yang disajikan serta sumber yang digunakan. Hal ini akan berpengaruh pada penilaian masyarakat dalam menginterpretasi isi konten (Flanagin & Metzger, 2000, p. 517).

Gambar 1. 2 Potongan Berita Komentar GP Ansor tentang Uighur



Sumber: IDN Times

Gambar tersebut merupakan potongan berita *IDN Times* yang berisi komentar Gerakan Pemuda (GP) Ansor—sebuah organisasi kemasyarakatan yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU)—tentang kasus penindasan Uighur di Xinjiang yang terbit pada 16 Desember 2019 lalu. Penulis berita tersebut mencantumkan beberapa komentar dari Ketua Umum Pimpinan Pusat GP Ansor Yaquut Cholil Qoumas, salah satunya kutipan "...Jadi, berita tentang etnis muslim Uighur dengan segala bumbunya seperti ditulis *the Wall Street Journal*, saya kira perlu ada klarifikasi..." (Aditya, 2019).

Komentar Gus Yaqut ini dapat dipertanyakan kredibilitas pesannya sebab tidak ada informasi pendukung yang menguatkan isi kutipan tersebut di keseluruhan berita. Data yang diperoleh oleh Yaqut dan timnya juga tidak dijelaskan dari mana asal usulnya. Kredibilitas bukan hanya tentang penggunaan sumber, melainkan dapat dipengaruhi oleh faktor medium untuk menyampaikan pesan serta struktur dari pesan (*message*) (Appelman & Sundar, 2016, p. 59).

Hal ini menunjukkan bahwa pesan dalam sebuah berita merupakan faktor penting yang menentukan kredibel atau tidaknya berita tersebut. Salah satu aspek pembangun kredibilitas pesan berita adalah akurasi. Jika isi berita tidak lengkap—seperti yang peneliti temukan dalam berita GP Ansor—atau tidak disajikan dengan baik, maka bisa saja tidak terpenuhi kriteria kredibilitasnya (Appelman & Sundar, 2016, p. 74).

Media *BBC Indonesia* merupakan salah satu cabang media dari perusahaan media besar dunia, *BBC News* yang berbasis di Inggris. Melalui *web* resminya, *BBC* menyebutkan beberapa prinsip yang dijunjung dalam pemberitaannya, yakni akurat (*accurate*), tidak memihak (*impartial*), independen (*independent*), dan adil (*fair*) (BBC, n.d.). Bukan hanya untuk siaran televisinya saja, melainkan produk berita di *website* dan radio.

BBC turut menekankan komitmennya pada ketidakberpihakan dan punya standar yang tinggi dalam akurasi guna menghindari informasi yang salah kaprah di kalangan audiens. Di beberapa berita yang dimuat di laman *web BBC Indonesia*, peneliti menemukan bahwa tidak semuanya mencantumkan nama penulis. Namun menurut aturan *BBC*, nama penulis hanya diberikan pada berita dengan reportase

langsung (asli) atau pada berita yang dibuat oleh jurnalis dengan keahlian spesifik. Sementara itu, untuk berita yang dihimpun dari banyak sumber tidak membubuhkan nama penulis (BBC, n.d.).

Gambar 1. 3 Berita *BBC Indonesia* Menggunakan Nama Narasumber 'Feroza Aziza'



Sumber: BBC Indonesia

Peneliti mencoba mencocokkan klaim *BBC* tersebut pada berita Uighur. Salah satu berita berjudul 'Saya tidak akan pernah takut pada TikTok' yang terbit pada 3 Desember 2019 silam menampilkan wawancara *BBC* dengan aktivis HAM Feroza Aziz yang vokal berbicara tentang Uighur di media sosialnya. Berita tersebut mencantumkan media video dan teks serta telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Gambar 1.3).

Gambar 1. 4 Berita BBC dengan Topik yang Sama, tetapi Beda Nama Narasumber



Sumber: BBC News

Dalam teks berita, penulis berita konsisten menggunakan nama Feroza Aziza untuk menyebut narasumber. Sedangkan, penelusuran peneliti di mesin pencari hanya menemukan nama Feroza Aziz sebagai tokoh yang dimaksud. Sumber utama berita tersebut, *BBC* yang tersedia dalam bahasa Inggris turut menyebut 'Feroza Aziz' (BBC, 2019).

Kesalahan penulisan juga terdapat di tulisan lainnya. Mengingat nilai-nilai dasar dari perusahaan media *BBC*, penemuan ini membuat peneliti mempertanyakan kredibilitas *BBC Indonesia*. Sebab, *typo* atau kesalahan penulisan bukanlah hal sepele. Menurut Appelman & Sundar (2016, p. 74), akuratnya sebuah produk jurnalisme mampu merefleksikan konsep kredibilitas pesan yang dapat terlihat dari data yang disajikan.

Kredibilitas suatu berita dapat menjadi acuan penting bagi khalayak yang ingin mendapat informasi akurat tentang suatu hal, yang dalam penelitian ini adalah berita tentang persekusi Uighur. Berita tersebut mempunyai unsur kemanusiaan yang dapat mengundang masyarakat untuk membacanya karena bersimpati, sesuai dengan nilai berita yakni 'konflik'.

Menurut Ishwara (2011, p. 77) konflik dalam bentuk perang, pembunuhan, atau kekerasan berpotensi membangkitkan emosi dari pembaca dan memungkinkan adanya kepentingan langsung sehingga layak untuk diberitakan. Isu-isu terkait yang berhubungan dengan kehidupan manusia selalu layak menjadi isu penting di dalam berita. Tak jarang pula mendapatkan fokus yang lebih besar (*headline news*) ketimbang berita lain.

Berita konflik tentang Uighur merebak di media-media *online* Indonesia khususnya di masa Pemilihan Presiden 2019, termasuk pada *IDN Times* dan *BBC Indonesia*. Masyarakat seakan terbelah menjadi dua kubu. Sebutan ‘antek asing’ yang berarti ‘kaki tangan pihak asing’ pun sempat menjadi label bagi pendukung paslon 01 Jokowi-Ma’ruf. Pada saat itu, isu-isu yang ditujukan kepada bangsa Cina muncul, termasuk berita tentang adanya persekusi Uighur di Xinjiang (Rahmayuni, 2019).

Sementara itu di sisi lain, media-media China dan pemerintah China seakan satu suara, yakni tidak membenarkan adanya kekerasan yang terjadi di dalam kamp dan ‘hanya’ memberikan pelatihan kepada mereka yang terpapar radikalisme (“How China spins”, 2019). Perbedaan informasi tersebut dapat memengaruhi pandangan masyarakat tentang etnis minoritas khususnya etnis Tionghoa.

IDN Times dan *BBC News* (yang menerbitkan berita dalam Bahasa Indonesia di *BBC Indonesia*) juga mendapat kesempatan untuk meliput Uighur di Xinjiang secara langsung, baik melalui observasi dan juga investigasi. Meskipun keduanya menggunakan sumber yang kredibel, kredibilitas pesan pada pemberitaannya bisa saja berbeda. Terlebih setelah ditemukan beberapa pelanggaran pada pemberitaan

dua media tersebut. Dalam hal ini, kredibilitas informasi pesan pada berita menjadi sangat penting. Tujuannya agar tidak ada salah persepsi atau misinformasi yang menyesatkan masyarakat.

Sebagai sebuah media, kredibilitas penting sehingga bisa dipercaya menjadi sumber pengetahuan bagi khalayak luas. Pembaca yang mempunyai motivasi tinggi untuk mencari informasi mengenai suatu isu akan mementingkan kualitas berita yang bisa memengaruhi penilaian kredibilitas berita tersebut (Metzger, Flanagin, & Medders, 2010). Selain itu, bagi jurnalis sendiri, kehilangan kredibilitas dapat berarti kehilangan audiens medianya. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman kredibilitas yang baik supaya memberikan dampak yang baik bagi konten yang dihasilkan (Appelman & Sundar, 2016, p. 62).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapat sebuah permasalahan bahwa informasi dalam berita Uighur berpeluang mempunyai perbedaan kredibilitas pada dua media yang berbeda, yakni media nasional (dalam penelitian ini *IDN Times*) dan media internasional yang berbahasa Indonesia (*BBC Indonesia*). Perbedaan tersebut dapat memengaruhi persepsi dan kepercayaan masyarakat pada informasi tentang Uighur. Permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana perbedaan tingkat kredibilitas berita tentang Uighur China di *IDN Times* dan *BBC Indonesia* pada periode Agustus 2018 – Februari 2020?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Penjelasan tentang latar belakang topik penelitian di atas dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat kredibilitas berita Uighur China di *IDN Times* pada periode Agustus 2018 – Februari 2020?
2. Bagaimana tingkat kredibilitas berita Uighur China di *BBC Indonesia* pada periode Agustus 2018 – Februari 2020?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kredibilitas berita Uighur China di *IDN Times* dan *BBC Indonesia* pada periode Agustus 2018 – Februari 2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Menentukan tingkat kredibilitas berita Uighur China di *IDN Times* pada periode Agustus 2018 – Februari 2020.
2. Menentukan tingkat kredibilitas berita Uighur China di *BBC Indonesia* pada periode Agustus 2018 – Februari 2020.
3. Menentukan ada tidaknya perbedaan yang signifikan di antara kedua media yang diteliti.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat sebagai berikut.

1.5.1 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna dalam lingkup akademis sebagai penerapan dari konsep kredibilitas pesan berita yang dikaitkan dengan berita humanis tentang persekusi Uighur di China. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang menggunakan topik serupa. Penelitian ini menghadirkan kebaruan berupa penilaian (*scoring*) sehingga dapat diketahui tingkat perbedaan kredibilitas antara dua media yang diteliti.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat, khususnya kaum milenial dalam memilih sumber berita yang kredibel terutama untuk topik Uighur di China. Dengan begitu, mereka diharapkan dapat terhindar dari misinformasi dan bias terhadap budaya tertentu. Bagi pemilik media, hasil penelitian ini diharapkan bisa mengevaluasi tingkat kredibilitas pesan dalam hal berita tentang konflik budaya. Oleh karena itu, harapannya media dapat mendapatkan kepercayaan masyarakat dengan berita-berita yang kredibel.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat luas sebagai acuan untuk memilih berita yang kredibel untuk topik Uighur di China di media lainnya. Melalui hasil penelitian ini pula diharapkan masyarakat mampu menggunakan berita daring dengan lebih bijak agar tak terjerumus dalam hoaks.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat kesalahan dalam mengadaptasi alat ukur dari konsep kredibilitas pesan Appelman & Sundar. Konsep tersebut sebelumnya diteliti menggunakan metode eksperimen yang tidak tepat jika diimplementasikan pada penelitian analisis isi. Penggunaan metode yang berbeda dapat memberikan interpretasi hasil yang berbeda dari konsep tersebut.

Penelitian ini hanya menggunakan 1 (satu) media nasional dan 1 (satu) media Inggris yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai objek penelitian sehingga hasilnya hanya mewakili perbedaan kredibilitas pada dua media itu saja. Selain itu, peneliti hanya membahas aspek kredibilitas melalui satu topik berita tentang Uighur China yang dilakukan pada jumlah sampel yang sedikit sehingga belum mewakili keseluruhan populasi untuk periode yang berbeda. Pada uji reliabilitas antarkoder, peneliti memakan waktu yang cukup lama dalam mendeskripsikan setiap indikator sebab kurangnya informasi pada sumber konsep. Peneliti juga beberapa kali mengulang uji antarkoder akibat hasil yang tidak sama. Oleh karena itu, diputuskan menggunakan 6 indikator dari rencana awal 8 indikator.

Peneliti hanya menggunakan konsep kredibilitas pesan berita untuk penelitian ini tanpa didukung oleh teori. Peneliti tidak mendapatkan teori yang paling tepat untuk membahas kredibilitas pemberitaan dari sisi pesan.